[**Millennial**](https://www.google.com/search?es_sm=93&q=millennial&spell=1&sa=X&ei=qKXMVNHDFMHd8AX0xIDgCg&ved=0CBkQvwUoAA)**, Mari Kita Berkaca!**

“Aduh anak zaman sekarang nih ya!”

Ocehan seperti di atas pasti pernah dikumandangkan *emak* dan *babeh* mu dulu semasa kecil. Di sekolah dasar hingga perguruan tinggi pun celetukan seperti ini tak juga sirna gemanya di telinga kita (generasi yang lahir dari 1982-1995). Dulu saya tak banyak memikirkan hal ini, namun entah bagaimana hikayatnya ocehan macam ini berkelindan di benak saya seperti sekarang. Pernah enggak *sih* kamu berpikir, apa yang salah dengan generasi kita? Mengapa kita selalu dijadikan kambing hitam dari bobroknya dunia?

Majalah Time dan beberapa raksasa media barat maupun dalam negeri pernah menyinggung hal ini. Jahatnya, TIME di edisi May 2013 ‘*Me Me Me Generation*” mengatai generasi millennial ini dengan stereotip; “Malas, narsis dan bergantung dengan orang tua walau usianya telah mapan.” Apa benar kita seburuk itu?

Kita sebagai millennial (sering disebut dengan Generasi Y) agaknya bisa sedikit menengadah, mengingat gerakan mahasiswa Hongkong di akhir 2014 lalu. Ya Revolusi Payung, tampaknya berhasil mematahkan nubuat para ahli. Tak hanya itu, banyak lagi aksi di belahan bumi lain yang berhasil membuktikan bahwa, millennialis tidaklah seonggok daging yang tak peduli dengan sekitarnya.

Ya itu di luar bumi pertiwi, lalu apa kabar nusantara? Jujur, saya tampaknya harus mengerutkan dahi setelah membaca beberapa literatur mengenai genarasi ini. Ramalan itu benar adanya di sini, (di beberapa kota-kota besar di Indonesia) kebanyakan remaja di-ninabobo-kan dengan gadget hanya untuk berbicara tentang ‘Saya, saya dan hanya saya.’ Tak hanya itu pergerakan-pergerakan kampus khas mahasiswa pun semakin terasa hambar, hanya karena rasa malas berorganisasi yang menggrogoti mental mahasiswa saat ini. Egosentris semakin kental di nadi putra-putri pertiwi.

Berikut saya ceritakan sebuah penelitian dari University of Michigan’s yang secara konsisten meneliti pola sosial remaja sedari 1975. Mereka mengatakan bahwa remaja yang berorientasi pada gelondongan harta tiap generasinya semakin meninggkat, dan kita adalah puncaknya. Sekitar 75% Generasi Y menyatakan kekayaan itu penting bagi hidup mereka. Berbanding terbalik dengan tingkat sedaran politiknya, hanya 35% remaja yang *aware* dengan keadaan politik di negaranya. Bahkan hanya 33% dari remaja gerasi millennial yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Dari survei ini pun harus kita sadari; ini adalah kesedihan yang hakikih kawan!

Pukulan telak bagi kita (khususnya saya), dari para editor media asing itu sekali lagi harus membuat saya mengagguk malu. Mereka menulis diagnosis bahwa kita (millennialis) adalah individu yang; “*Entitled, arrogant, spoiled and preening.”* Tapi saya yakin kau tak akan mengamini ramalan buruk ini kan? Mari berkaca, dan susun lagi puzzle-nya kawan!